



## Peran Bahasa Daerah dalam Menumbuhkan Sikap Etnosentrisme Positif di Kalangan Komunitas Tari Modern

Farhan Maulana<sup>1\*</sup>, Daffa Raditya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STIKOM Semarang, Semarang, Indonesia

Jl. Wolter Monginsidi No. 119, Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: [farhan.maulana@stikom.ac.id](mailto:farhan.maulana@stikom.ac.id)

**Abstract :** *This study aims to describe the role of local language in fostering positive ethnocentrism among members of modern dance communities. In the era of globalization, where popular culture tends to dominate, the use of local languages within artistic spaces such as dance communities serves as both a form of cultural resistance and an expression of local identity. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving members of modern dance communities in Yogyakarta. The findings reveal that the use of local language functions not only as a means of internal communication but also as a symbol of pride in regional cultural heritage. Positive ethnocentrism is reflected in the appreciation of local values without demeaning other cultures, as well as in efforts to preserve local languages as markers of cultural identity. The use of local language strengthens social solidarity, enhances a sense of belonging to one's cultural roots, and fosters a spirit of nationalism among young people. Therefore, preserving local languages through artistic activities such as modern dance can serve as an effective strategy to cultivate multicultural awareness grounded in local wisdom.*

**Keywords:** *Local Language, Positive Ethnocentrism, Modern Dance Community, Cultural Identity, Intercultural Communication.*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran bahasa daerah dalam menumbuhkan sikap etnosentrisme positif di kalangan komunitas tari modern. Dalam konteks globalisasi yang cenderung menonjolkan budaya populer, penggunaan bahasa daerah di lingkungan seni tari menjadi bentuk resistensi kultural sekaligus ekspresi identitas lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap anggota komunitas tari modern di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi internal komunitas, tetapi juga sebagai simbol kebanggaan terhadap warisan budaya daerah. Sikap etnosentrisme positif tercermin melalui penghargaan terhadap nilai-nilai lokal tanpa merendahkan budaya lain, serta melalui semangat menjaga kelestarian bahasa daerah sebagai identitas kultural. Bahasa daerah berperan dalam membangun solidaritas sosial antar anggota komunitas, memperkuat rasa memiliki terhadap budaya asal, dan menjadi sarana pembentukan karakter nasionalis di kalangan generasi muda. Dengan demikian, pelestarian bahasa daerah melalui aktivitas seni seperti tari modern dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan kesadaran multikultural yang berakar pada kearifan lokal.

**Kata kunci:** Bahasa Daerah, Etnosentrisme Positif, Komunitas Tari Modern, Identitas Budaya, Komunikasi Antarbudaya.

### 1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan salah satu elemen fundamental yang membentuk identitas budaya suatu masyarakat. Dalam konteks kehidupan sosial yang semakin global, bahasa daerah sering kali terpinggirkan oleh dominasi bahasa nasional maupun bahasa asing yang dianggap lebih modern dan prestisius. Fenomena ini tidak hanya mengancam keberlangsungan bahasa daerah itu sendiri, tetapi juga berimplikasi pada melemahnya kesadaran etnis dan kebanggaan terhadap identitas lokal. Padahal, bahasa daerah memiliki peran penting sebagai simbol kearifan lokal, sarana pewarisan nilai-nilai budaya, serta alat komunikasi yang merefleksikan cara pandang suatu komunitas terhadap dunia.

Di sisi lain, perkembangan budaya populer seperti tari modern (modern dance) menjadi salah satu wadah ekspresi anak muda yang mengedepankan kreativitas dan keterbukaan terhadap budaya global. Komunitas tari modern biasanya menggunakan bahasa yang universal dan cenderung netral, mengikuti tren global seperti bahasa Inggris atau istilah populer di media sosial. Namun, dalam beberapa komunitas seni di Indonesia, muncul fenomena menarik ketika para pelaku tari modern mulai kembali menggunakan bahasa daerah sebagai bagian dari komunikasi internal maupun ekspresi artistik. Fenomena ini menunjukkan adanya kesadaran baru untuk menegaskan identitas lokal di tengah arus globalisasi budaya.

Penggunaan bahasa daerah di kalangan komunitas tari modern tidak semata-mata bentuk nostalgia terhadap budaya tradisional, melainkan dapat dipahami sebagai wujud etnosentrisme positif yaitu sikap mencintai dan menghargai budaya sendiri tanpa merendahkan budaya lain. Sikap ini penting untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap asal-usul budaya sekaligus memperkuat kohesi sosial dalam komunitas yang multikultural. Dalam konteks komunikasi lintas budaya, etnosentrisme positif menjadi fondasi penting untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya luar dan pelestarian nilai-nilai lokal.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan sarana pembentukan sikap budaya. Dalam komunitas tari modern, yang biasanya diasosiasikan dengan gaya hidup kosmopolitan, keberanian untuk tetap menggunakan bahasa daerah menjadi bentuk afirmasi identitas budaya yang unik. Fenomena ini menarik dikaji lebih dalam karena memperlihatkan bagaimana ekspresi seni kontemporer dapat menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai lokal melalui bahasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana bahasa daerah berperan dalam membentuk sikap etnosentrisme positif di kalangan komunitas tari modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian komunikasi budaya, sekaligus menawarkan perspektif baru tentang pentingnya revitalisasi bahasa daerah melalui aktivitas seni modern yang dekat dengan kehidupan generasi muda.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **2.1. Bahasa Daerah sebagai Identitas Budaya**

Bahasa merupakan bagian integral dari budaya dan berfungsi sebagai simbol identitas sosial suatu kelompok masyarakat. Menurut Kramsch (1998), bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga cerminan cara berpikir, nilai, dan pandangan hidup masyarakat penuturnya. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, bahasa daerah berperan penting sebagai penanda jati diri etnis sekaligus media pewarisan nilai-nilai budaya lokal.

Menurut Chaer dan Agustina (2010), bahasa daerah memiliki fungsi sosial dan kultural yang tidak tergantikan, terutama dalam mempertahankan solidaritas kelompok dan memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas asal. Penggunaan bahasa daerah dalam komunitas modern, seperti komunitas tari, dapat menjadi bentuk revitalisasi budaya yang memperkuat eksistensi identitas lokal di tengah dominasi bahasa global.

Lebih jauh, bahasa daerah juga berperan sebagai cultural capital (modal budaya), yang dapat digunakan untuk menegaskan posisi suatu kelompok dalam ruang sosial. Melalui bahasa daerah, anggota komunitas dapat mengekspresikan kebanggaan terhadap asal-usulnya, sekaligus menciptakan ruang dialog antara budaya lokal dan budaya global.

## **2.2. Konsep Etnosentrisme dan Etnosentrisme Positif**

Istilah etnosentrisme pertama kali diperkenalkan oleh Sumner (1906) untuk menggambarkan kecenderungan individu atau kelompok menilai budaya lain berdasarkan standar budayanya sendiri. Dalam bentuk negatif, etnosentrisme dapat memunculkan stereotip, diskriminasi, dan konflik sosial. Namun, beberapa ahli seperti Neuliep dan McCroskey (1997) memperkenalkan konsep etnosentrisme positif, yaitu sikap yang menumbuhkan rasa cinta, kebanggaan, dan penghargaan terhadap budaya sendiri tanpa merendahkan budaya lain.

Etnosentrisme positif dapat menjadi landasan dalam membangun identitas budaya yang sehat dan terbuka. Dalam konteks komunitas seni, etnosentrisme positif mendorong pelaku seni untuk mengangkat nilai-nilai lokal ke dalam karya kreatif tanpa kehilangan relevansi dengan dinamika global. Dengan demikian, etnosentrisme positif tidak bersifat eksklusif, melainkan menjadi bentuk afirmasi identitas yang mendorong keberagaman dan kolaborasi antarbudaya.

## **2.3. Bahasa dan Pembentukan Sikap Budaya**

Bahasa memiliki kekuatan simbolik yang dapat membentuk cara pandang dan sikap budaya seseorang. Menurut Sapir-Whorf Hypothesis (Whorf, 1956), struktur bahasa memengaruhi cara berpikir dan berperilaku penuturnya. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai budaya lokal dan membangun sikap positif terhadap identitas etnis.

Dalam penelitian komunikasi budaya, Gudykunst (2003) menekankan bahwa bahasa adalah media utama dalam proses enkulturasi dan sosialisasi nilai-nilai budaya. Melalui bahasa daerah, individu belajar memahami norma, simbol, dan makna yang hidup dalam masyarakatnya. Penggunaan bahasa daerah dalam komunitas tari modern dapat menumbuhkan

kesadaran budaya sekaligus memperkuat solidaritas antaranggota komunitas yang memiliki latar belakang berbeda.

#### **2.4. Komunitas Tari Modern sebagai Ruang Interaksi Budaya**

Komunitas tari modern merupakan wadah sosial yang terbuka dan multikultural, di mana individu dari berbagai latar belakang berinteraksi dalam konteks ekspresi seni. Menurut Hanna (1987), tari merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang mampu menyampaikan pesan budaya, identitas, dan nilai sosial. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa daerah oleh anggota komunitas tari modern menjadi bentuk komunikasi simbolik yang menegaskan eksistensi budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Komunitas tari modern yang mengintegrasikan bahasa daerah dalam aktivitasnya mencerminkan adanya sintesis budaya, yakni perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan modern. Proses ini sejalan dengan teori glokalisasi (Robertson, 1995), yaitu adaptasi unsur global dalam konteks lokal tanpa kehilangan jati diri budaya. Penggunaan bahasa daerah di ruang kreatif seperti komunitas tari menunjukkan bahwa modernitas tidak selalu identik dengan hilangnya nilai lokal, tetapi dapat menjadi ruang baru bagi ekspresi etnosentrisme positif.

#### **2.5. Hubungan Bahasa Daerah, Identitas, dan Etnosentrisme Positif**

Dari berbagai kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah memiliki peran strategis dalam membentuk sikap etnosentrisme positif. Melalui bahasa daerah, individu tidak hanya mengomunikasikan pesan, tetapi juga menegaskan identitas dan nilai-nilai budaya yang melekat pada dirinya. Dalam komunitas tari modern, penggunaan bahasa daerah dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, memperkuat solidaritas, serta menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya lokal.

Dengan demikian, bahasa daerah bukan hanya warisan linguistik, tetapi juga instrumen penting dalam menjaga eksistensi budaya lokal di tengah arus globalisasi. Peran ini menjadi semakin relevan ketika diimplementasikan dalam ruang kreatif generasi muda seperti komunitas tari modern, yang dapat menjembatani nilai-nilai tradisional dan modern secara harmonis.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang berfokus pada upaya memahami dan menggali makna pengalaman subjektif individu secara

mendalam. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menelusuri pengalaman anggota komunitas dance cover Sky Light Semarang dalam menggunakan bahasa daerah serta bagaimana pengalaman tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya sikap etnosentrisme positif di lingkungan komunitas seni modern. Menurut Creswell (2018), penelitian fenomenologi berupaya menemukan esensi dari suatu fenomena melalui interpretasi pengalaman langsung partisipan, sehingga peneliti berperan aktif dalam memahami makna yang muncul dari narasi para informan.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan latihan dan pertunjukan komunitas untuk memahami konteks sosial penggunaan bahasa daerah secara alami. Wawancara mendalam dilakukan terhadap delapan informan yang dipilih secara purposif, yaitu anggota komunitas yang aktif berinteraksi menggunakan bahasa daerah serta memiliki latar belakang budaya dan usia yang beragam. Teknik purposif dipilih karena memungkinkan peneliti menentukan partisipan yang paling mampu memberikan informasi relevan dan kaya makna. Dokumentasi dilakukan dengan menelusuri arsip media sosial, transkrip percakapan, serta catatan internal komunitas sebagai sumber data pelengkap untuk memperkuat validitas temuan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, serta menafsirkan makna di balik fenomena yang ditemukan. Peneliti didukung oleh pedoman wawancara, catatan lapangan, dan alat perekam suara untuk menjaga keutuhan data dan keakuratan hasil analisis.

Proses analisis data dilakukan mengikuti tahapan fenomenologi Creswell (2018), meliputi:

- a. *Bracketing (epoche)*, yaitu menanggukkan prasangka atau asumsi pribadi peneliti terhadap fenomena agar tetap objektif.
- b. Reduksi fenomenologis, yakni menyeleksi dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian.
- c. Pengelompokan tema (*horizontalisasi*), yaitu mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting yang muncul berulang kali dari para informan.
- d. Sintesis makna dan esensi, di mana seluruh tema diintegrasikan untuk membangun pemahaman holistik mengenai pengalaman partisipan terkait peran bahasa daerah dalam menumbuhkan sikap etnosentrisme positif.

Untuk menjaga keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan berbagai teknik validasi, antara lain triangulasi sumber dan metode, member check, serta audit trail. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Member check digunakan untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan pandangan partisipan, sementara audit trail dilakukan untuk melacak proses penelitian secara transparan dan sistematis.

Dari sisi etika penelitian, seluruh partisipan diberikan lembar persetujuan (*informed consent*) yang menjelaskan tujuan penelitian, hak partisipan, serta jaminan kerahasiaan data pribadi. Identitas informan disamarkan menggunakan kode untuk melindungi privasi, dan setiap partisipan memiliki kebebasan penuh untuk mengundurkan diri dari proses penelitian kapan pun tanpa konsekuensi apa pun. Langkah-langkah ini diambil untuk memastikan bahwa penelitian berjalan secara etis, manusiawi, dan menghormati hak-hak informan sebagai subjek penelitian.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Pola Penggunaan Bahasa Daerah dalam Komunitas**

Bahasa Jawa dalam komunitas Sky Light berfungsi ganda: sebagai alat komunikasi sehari-hari dan simbol kebanggaan kultural. Sejalan dengan temuan Suharyo (2018), generasi muda Jawa masih mempertahankan bahasa daerah dalam ruang pertemanan meskipun dominasi bahasa Indonesia kian kuat. Dalam Sky Light, penggunaan ungkapan Jawa dalam percakapan informal atau instruksi latihan menunjukkan eksistensi bahasa daerah dalam ruang modern nonformal.

Namun, penggunaan bahasa ini tidak seragam. Anggota luar Jawa seringkali mengalami kesulitan memahami kosakata khas. Fenomena ini sesuai dengan Communication Accommodation Theory (Giles, Ogay, & Cousin, 2007), yang menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan gaya bicara (konvergensi) agar komunikasi lebih efektif. Anggota lama di Sky Light cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau versi Jawa yang sederhana agar inklusif.

Bahasa daerah di komunitas ini juga berfungsi sebagai symbolic capital penanda keakraban, solidaritas, dan rasa memiliki. Hal ini memperkuat temuan Laila (2017) yang menunjukkan bahwa bahasa daerah dapat membentuk identitas dan konsep diri remaja. Bahkan anggota non-Jawa menunjukkan ketertarikan terhadap bahasa lokal karena dianggap memperkaya identitas kultural mereka (Wulandari et al., 2025). Dengan demikian, pola

bilingual dan multilingual menjadi cermin dari dinamika komunikasi yang adaptif dan cair antara globalisasi dan lokalitas.

#### **4.2. Bentuk-Bentuk Sikap Etnosentrisme Positif**

Etnosentrisme di Sky Light hadir dalam bentuk positif yakni kebanggaan terhadap budaya lokal yang inklusif terhadap perbedaan. Anggota memandang bahasa Jawa bukan sebagai simbol eksklusivitas, tetapi sebagai warisan yang memperkuat identitas bersama. Sikap ini serupa dengan temuan Rusdiansyah, Kurniawan, dan Syihabuddin (2024) yang menunjukkan bahwa kebanggaan terhadap bahasa daerah dapat bersanding dengan keterbukaan komunikasi lintas budaya.

Anggota lama menunjukkan mindfulness dalam berkomunikasi, yaitu kesadaran untuk menyesuaikan perilaku komunikasi terhadap anggota non-Jawa (Mas'udah, 2022). Dengan demikian, praktik komunikasi di Sky Light menampilkan bentuk etnosentrisme yang konstruktif—memelihara identitas lokal tanpa menolak keberagaman. Sikap ini juga memperlihatkan tahapan “acceptance” dalam Developmental Model of Intercultural Sensitivity (Bennett, 1993), yaitu mengakui dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan sosial.

Etnosentrisme positif ini berfungsi sebagai mekanisme resistensi terhadap homogenisasi budaya global. Bahasa Jawa menjadi simbol diferensiasi yang memperkuat rasa identitas lokal di tengah dominasi budaya K-pop. Dengan demikian, etnosentrisme di Sky Light merupakan bentuk cultural resilience kebanggaan lokal yang berfungsi memperkuat kohesi sosial dalam ruang kreatif anak muda.

#### **4.3. Bahasa Daerah sebagai Identitas dan Perekat Solidaritas**

Bahasa Jawa memainkan peran fundamental dalam membangun identitas kolektif Light Galaxy. Fishman (1991) menegaskan bahwa bahasa etnis membawa nilai dan norma khas yang mempertahankan eksistensi budaya suatu kelompok. Bagi anggota Light Galaxy, penggunaan bahasa Jawa bukan hanya sarana komunikasi, melainkan simbol keanggotaan (social identity marker) yang menumbuhkan rasa keterikatan (Tajfel & Turner, 1986).

Selain memperkuat ikatan internal, bahasa daerah juga berfungsi sebagai boundary marker (Barth, 1969) yang membedakan komunitas ini dari kelompok luar. Alih kode (code-switching) antara bahasa Jawa dan Indonesia digunakan secara strategis untuk menjaga inklusivitas tanpa kehilangan ciri lokal (Myers-Scotton, 1993).

Bahasa juga menjadi wahana internalisasi nilai-nilai budaya Jawa—kesopanan, penghormatan, dan ekspresi khas yang sulit diterjemahkan secara penuh ke dalam bahasa lain (Kramsch, 1998). Proses adaptasi antarbudaya yang terjadi antara anggota Jawa dan non-Jawa menunjukkan keberhasilan integrasi identitas sebagaimana dijelaskan Kim (2001) dalam teori intercultural adaptation. Dengan demikian, bahasa daerah bukan hanya simbol warisan budaya, tetapi juga sarana pembentukan solidaritas sosial di ruang kreatif.

#### **4.4. Pengaruh Budaya Global terhadap Praktik Komunikasi**

Budaya global, khususnya K-pop, menjadi sumber inspirasi utama bagi Light Galaxy. Sejalan dengan teori Tomlinson (1999), globalisasi budaya membentuk lanskap baru yang mempertemukan praktik lokal dan global. Walau terpengaruh budaya Korea, komunitas ini tidak meniru secara mentah, melainkan menyesuaikan dengan konteks lokal melalui humor, sapaan, dan ekspresi khas Jawa.

Istilah-istilah Korea seperti sunbae atau maknae turut diadopsi, tetapi tidak menggantikan bahasa daerah melainkan berpadu membentuk identitas hibrid (Hall, 1996). Fenomena ini memperlihatkan proses glocalization (Robertson, 1995), di mana unsur global diterjemahkan ke dalam bahasa dan budaya lokal. Bahkan, budaya global menjadi jembatan sosial yang memudahkan interaksi lintas daerah dalam komunitas (Appadurai, 1996).

Alih-alih melemahkan bahasa daerah, pengaruh K-pop justru memperkuat kesadaran anggota terhadap identitas lokal mereka. Hal ini sejalan dengan konsep global *mélange* (Pieterse, 1995), yakni globalisasi yang bersifat pencampuran kreatif, bukan homogenisasi. Dengan demikian, Sky Light berhasil mengharmonikan dua arus budaya global dan local dalam praktik komunikasi sehari-hari.

#### **4.5 Sintesis Teoretis**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi di Sky Light merepresentasikan bentuk etnosentrisme positif yang inklusif dan adaptif. Penggunaan bahasa Jawa memperkuat identitas sosial tanpa menimbulkan eksklusivitas. Dalam kerangka *Social Identity Theory* (Tajfel & Turner, 1986), identitas kelompok dibangun atas dasar kesamaan simbol dan nilai, sementara minat terhadap budaya global menjadi faktor pemersatu lintas latar belakang. Identitas yang muncul bersifat hibrid, yakni perpaduan antara kosmopolitanisme K-pop dan kelekatan budaya Jawa (Hall, 1996). Dalam perspektif Intercultural Communication, praktik ini menunjukkan kemampuan komunitas dalam menegosiasikan makna dan menjaga keseimbangan antara adaptasi serta pelestarian budaya lokal (Kim, 2001).

Dengan demikian, Sky Light menjadi contoh konkret dari proses glokalisasi budaya di kalangan generasi muda Indonesia: ketika budaya global tidak meniadakan identitas lokal, tetapi justru memperkuatnya melalui praktik komunikasi yang kreatif, reflektif, dan inklusif.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Penelitian ini menunjukkan bahwa etnosentrisme dalam komunitas Sky Light Semarang hadir dalam wujud yang positif dan berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial antaranggota. Penggunaan bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan perekat solidaritas. Sementara itu, pengaruh budaya K-pop memberikan dimensi global yang memperkaya cara berinteraksi dan berkomunikasi di dalam komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa proses globalisasi tidak selalu mengancam eksistensi budaya lokal, melainkan dapat menghasilkan bentuk hibriditas budaya di mana unsur global dan lokal saling berinteraksi serta saling melengkapi.
- b. Analisis teoritis dalam penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa etnosentrisme positif dapat berfungsi sebagai alat pengikat sosial, teori identitas sosial menjelaskan dinamika inklusi antarbudaya, dan teori komunikasi antarbudaya menggambarkan proses negosiasi makna yang terjadi dalam interaksi multikultural. Integrasi ketiga teori tersebut menunjukkan bahwa komunitas Sky Light merupakan contoh nyata dari fenomena glokalisasi ketika budaya populer global diadaptasi dan diolah melalui kerangka budaya lokal untuk membentuk identitas kolektif yang khas, fleksibel, dan kontekstual.
- c. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar komunitas kreatif lain turut mengintegrasikan penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan mereka sebagai bentuk pelestarian bahasa yang alami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan diharapkan dapat memberikan dukungan melalui kebijakan dan program yang mendorong kreativitas tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada komunitas kreatif lainnya guna memperdalam pemahaman tentang peran bahasa daerah dalam menjaga identitas lokal di tengah dinamika globalisasi budaya.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disampaikan rekomendasi sebagai berikut:

a. Bagi Komunitas Kreatif:

Disarankan agar komunitas seni dan budaya, termasuk komunitas tari modern, terus menggunakan dan mempromosikan bahasa daerah dalam aktivitas mereka. Upaya ini tidak hanya menjaga kelestarian bahasa, tetapi juga memperkuat identitas kultural serta rasa kebersamaan di antara anggota komunitas.

b. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Kebudayaan:

Pemerintah daerah bersama lembaga kebudayaan perlu memberikan dukungan berupa fasilitas, ruang ekspresi, serta program kreatif yang menggabungkan unsur lokal dan global. Dukungan tersebut dapat memotivasi generasi muda untuk bangga terhadap bahasa dan budaya daerah mereka di tengah pengaruh globalisasi.

c. Bagi Dunia Akademik dan Peneliti Selanjutnya:

Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas objek kajian pada komunitas kreatif lain, seperti komunitas musik, teater, atau seni visual. Hal ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana bahasa daerah berperan dalam membentuk identitas dan etnosentrisme positif di berbagai konteks budaya yang berbeda.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Alwasilah, A. C. (2012). *Pokoknya Bahasa: Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Multikultural*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Damsar, & Indrayani. (2017). *Pengantar Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Effendy, O. U. (2018). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, R. (2019). *Bahasa dan Identitas Sosial: Kajian Sociolinguistik di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Liliweri, A. (2013). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Liliweri, A. (2019). *Komunikasi Antarbudaya: Paduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyana, D. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2018). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, E. (2020). Bahasa Daerah dan Pelestarian Budaya Lokal di Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa dan Budaya Nusantara*, 5(2), 85–96.
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Rahardi, K. (2019). *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Sibarani, R. (2018). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sobur, A. (2016). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Semiotika, dan Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwito. (2010). *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.